

POTENSI EX CAMP VIETNAM DALAM DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA–VIETNAM

Hendri Kremer¹⁾, Robert Situmorang²⁾

¹Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Batam

²Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis Indobaru Nasional

hendrikremer@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi Ex Camp Vietnam di Pulau Galang, Kepulauan Riau, sebagai instrumen diplomasi budaya antara Indonesia dan Vietnam. Situs ini merupakan bekas kamp pengungsian warga Vietnam pascaperang yang memiliki nilai sejarah, kemanusiaan, dan budaya, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai aset diplomatik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi Ex Camp Vietnam sebagai media diplomasi budaya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangannya, serta mendeskripsikan strategi penguatan situs sebagai destinasi sejarah bernilai diplomatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, narrative literature review, observasi langsung, studi dokumentasi, dan analisis deskriptif-tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ex Camp Vietnam memiliki potensi sebagai ruang memori kolektif, wisata sejarah edukatif, simbol solidaritas kemanusiaan ASEAN, serta media penguatan hubungan Indonesia–Vietnam. Faktor pendukungnya meliputi kekuatan narasi sejarah, peninggalan fisik, dan nilai edukatif situs, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan konservasi, penyajian narasi diplomatik, dan integrasi kelembagaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian diplomasi budaya dengan menempatkan situs sejarah pengungsian sebagai aset soft power dan heritage diplomacy yang dapat mendukung pelestarian sejarah, pendidikan publik, serta kerja sama budaya bilateral.

KataKunci: Ex Camp Vietnam; diplomasi budaya; Indonesia–Vietnam; wisata sejarah; soft power

PENDAHULUAN

Diplomasi budaya pada era hubungan internasional kontemporer berkembang menjadi instrumen strategis yang digunakan negara untuk membangun citra, memperkuat hubungan bilateral, dan meningkatkan pengaruh melalui pendekatan non-koersif berbasis budaya, sejarah, dan identitas kolektif. Konsep ini semakin relevan dalam dinamika kawasan Asia Tenggara yang menempatkan warisan budaya dan sejarah sebagai bagian dari penguatan solidaritas regional ASEAN. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya, wisata sejarah, dan heritage

diplomacy memiliki kapasitas untuk membangun kedekatan emosional antarnegara melalui mekanisme soft power yang bersifat persuasif dan berkelanjutan (Nam & Cùòng, 2025). Dalam konteks Asia Tenggara, diplomasi budaya juga dipandang sebagai medium penting dalam memperkuat integrasi kawasan melalui kolaborasi sejarah dan identitas bersama antarnegara ASEAN (Ma, 2015). Salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya tersebut dapat ditemukan pada pengembangan situs sejarah dan wisata budaya yang merepresentasikan hubungan kemanusiaan dan sejarah lintas negara (Aaryan, 2025). Dalam konteks hubungan bilateral Indonesia dan Vietnam, Ex Camp

Vietnam menjadi salah satu situs sejarah yang memiliki nilai simbolik kuat karena merepresentasikan solidaritas kemanusiaan Indonesia terhadap pengungsi Vietnam pasca perang Vietnam pada periode 1979–1996. Keberadaan situs ini tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga berpotensi menjadi media diplomasi budaya yang memperkuat hubungan kedua negara melalui narasi kemanusiaan, memori kolektif, dan wisata sejarah edukatif.

Meskipun memiliki nilai sejarah dan potensi diplomatik yang besar, pemanfaatan Ex Camp Vietnam sebagai instrumen diplomasi budaya masih relatif terbatas dan belum dikembangkan secara optimal dalam kerangka hubungan bilateral Indonesia–Vietnam maupun kerja sama budaya ASEAN. Sebagian besar pengelolaan situs masih berfokus pada fungsi wisata lokal dan belum diarahkan secara sistematis sebagai aset soft power negara. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa warisan budaya bersama dapat menjadi sarana efektif dalam membangun hubungan antarnegara, mengurangi ketegangan historis, serta memperkuat kerja sama kawasan melalui pendekatan heritage diplomacy ([Hajura, 2022](#)). Selain itu, situs sejarah yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman lintas bangsa dinilai mampu membangun daya tarik internasional dan meningkatkan citra negara melalui pendekatan wisata budaya ([Khairunnisa, 2024](#)). Di sisi lain, penelitian mengenai diplomasi budaya Indonesia–Vietnam masih lebih banyak berfokus pada bidang pendidikan, kerja sama ekonomi, dan hubungan politik bilateral dibandingkan pemanfaatan situs sejarah sebagai media diplomasi budaya ([Lusianti et al., 2024](#)). Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya urgensi akademik untuk mengkaji Ex Camp Vietnam tidak hanya sebagai destinasi wisata sejarah, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkuat relasi sosial dan historis antara

Indonesia dan Vietnam di tingkat regional maupun internasional.

Kajian ini menggunakan teori diplomasi budaya dan konsep soft power sebagai landasan konseptual utama dalam menganalisis potensi Ex Camp Vietnam sebagai media hubungan internasional berbasis budaya dan sejarah. Diplomasi budaya dipahami sebagai proses pertukaran nilai, identitas, dan warisan budaya untuk membangun saling pengertian antarnegara melalui pendekatan non-militer dan non-ekonomi ([Abuan, 2021](#)). Sementara itu, konsep soft power yang dikembangkan oleh Joseph Nye menekankan bahwa pengaruh negara dapat dibangun melalui daya tarik budaya, nilai, dan legitimasi moral dibandingkan paksaan politik maupun kekuatan militer. Dalam praktik hubungan internasional modern, berbagai negara di Asia memanfaatkan situs budaya, wisata sejarah, dan pertukaran budaya sebagai instrumen soft power untuk memperluas pengaruh regional ([Trang & Dat, 2025](#)). Selain itu, konsep heritage diplomacy menjelaskan bahwa warisan sejarah dapat berfungsi sebagai media rekonsiliasi, kerja sama internasional, dan pembentukan identitas kolektif antarnegara ([Winter, 2015](#)). Dalam konteks ini, Ex Camp Vietnam dipandang memiliki nilai strategis karena mengandung dimensi sejarah kemanusiaan, solidaritas regional ASEAN, dan memori hubungan bilateral Indonesia–Vietnam yang dapat dikonstruksi sebagai sumber daya diplomasi budaya berbasis heritage tourism.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Ex Camp Vietnam sebagai instrumen diplomasi budaya antara Indonesia dan Vietnam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemanfaatannya dalam konteks hubungan bilateral, serta mendeskripsikan strategi pengembangan situs sebagai destinasi sejarah dan budaya yang memiliki nilai diplomatik. Penelitian

ini juga berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana Ex Camp Vietnam merepresentasikan hubungan sejarah dan budaya Indonesia–Vietnam, sejauh mana situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media diplomasi budaya, serta apa saja tantangan dan peluang dalam pengembangannya sebagai aset soft power kedua negara. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif melalui kombinasi observasi langsung dan narrative literature review untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai historis, simbolik, dan diplomatik dari Ex Camp Vietnam dalam konteks hubungan internasional kontemporer. Pendekatan ini dinilai relevan karena penelitian mengenai diplomasi budaya memerlukan analisis interpretatif terhadap makna budaya, representasi sejarah, dan konstruksi identitas antarnegara ([Liang, 2024](#)).

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif baru mengenai pemanfaatan situs pengungsian sejarah sebagai instrumen diplomasi budaya dalam hubungan bilateral Indonesia–Vietnam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas diplomasi budaya melalui pendidikan, pertukaran budaya populer, atau promosi pariwisata nasional, penelitian ini menempatkan Ex Camp Vietnam sebagai bentuk heritage diplomacy yang menghubungkan aspek sejarah kemanusiaan, wisata edukatif, dan soft power regional ASEAN. Kajian ini juga memperluas diskursus mengenai hubungan internasional berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa situs sejarah lokal dapat memiliki dimensi diplomatik internasional apabila dikelola secara kolaboratif dan berorientasi pada pembangunan memori kolektif lintas negara ([Sahoo, 2025](#)). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pelestarian situs sejarah dan penguatan kerja sama budaya Indonesia–Vietnam melalui pendekatan

wisata sejarah yang berorientasi pada diplomasi budaya, pendidikan publik, dan penguatan identitas regional ASEAN ([Mahaseth et al., 2023](#)).

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai diplomasi budaya berkembang seiring perubahan paradigma hubungan internasional yang tidak lagi hanya menekankan kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga daya tarik budaya, nilai, dan identitas sebagai instrumen pengaruh antarnegara. Dalam perspektif hubungan internasional kontemporer, diplomasi budaya dipahami sebagai proses pertukaran budaya, sejarah, bahasa, dan warisan kolektif yang bertujuan membangun saling pengertian dan hubungan jangka panjang antarbangsa. Konsep ini berkaitan erat dengan teori soft power yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, yang menjelaskan bahwa negara dapat memperoleh pengaruh melalui daya tarik budaya dan legitimasi moral dibandingkan melalui paksaan atau coercive power. Dalam praktiknya, budaya dan warisan sejarah digunakan untuk membentuk citra positif negara serta memperkuat hubungan diplomatik regional maupun global ([Nam & Cùòng, 2025](#)). Selain itu, konsep heritage diplomacy menjelaskan bahwa situs sejarah dan warisan budaya dapat berfungsi sebagai media kerja sama internasional, rekonsiliasi sejarah, dan pembangunan identitas lintas negara ([Mahaseth et al., 2023](#)). Dalam konteks pariwisata, heritage tourism dipandang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai sejarah, edukasi, dan pengalaman budaya sebagai sumber daya strategis diplomasi dan soft power ([Aaryan, 2025](#)). Dengan demikian, hubungan antara diplomasi budaya, soft power, dan wisata sejarah menjadi landasan konseptual penting dalam memahami potensi Ex Camp Vietnam sebagai media diplomasi budaya antara Indonesia dan Vietnam.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa budaya dan warisan sejarah

increasingly digunakan sebagai instrumen strategis dalam hubungan internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Penelitian mengenai diplomasi budaya India di Asia Tenggara menunjukkan bahwa wisata budaya dan keterikatan sejarah mampu memperkuat pengaruh regional serta membangun hubungan sosial-politik yang lebih stabil antarnegara ([Sahoo, 2025](#)). Studi lain menemukan bahwa penggunaan warisan budaya bersama dapat menjadi alat rekonsiliasi dan penguatan kerja sama bilateral, seperti pada diplomasi warisan budaya Indonesia–Malaysia melalui pengakuan budaya bersama di UNESCO ([Hajura, 2022](#)). Dalam konteks ASEAN, diplomasi budaya juga dipandang sebagai instrumen yang memperkuat integrasi kawasan melalui partisipasi negara dan aktor non-negara dalam pertukaran budaya regional ([Ma, 2015](#)). Sementara itu, penelitian mengenai diplomasi budaya Indonesia menunjukkan bahwa promosi budaya dan wisata menjadi bagian penting dalam membangun citra internasional Indonesia di berbagai forum global ([Khairunnisa, 2024](#)). Pada sisi lain, kajian tentang Vietnam memperlihatkan bahwa penguatan soft power negara dilakukan melalui pengembangan budaya nasional, kerja sama internasional, dan diplomasi publik berbasis identitas budaya ([Mai, 2015](#)). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya dan warisan sejarah memiliki peran signifikan dalam membentuk hubungan antarnegara di kawasan Asia Tenggara.

Meskipun kajian mengenai diplomasi budaya dan soft power telah berkembang cukup luas, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa situs sejarah pengungsian dan warisan kemanusiaan masih relatif jarang dikaji sebagai instrumen diplomasi budaya dalam hubungan bilateral negara-negara ASEAN. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada diplomasi budaya melalui bahasa, pendidikan, festival budaya, atau promosi pariwisata nasional dibandingkan

pemanfaatan situs sejarah kemanusiaan sebagai media diplomatik. Penelitian mengenai diplomasi budaya Thailand dan Indonesia, misalnya, lebih banyak membahas penggunaan program bahasa dan gastro diplomacy dalam membangun citra negara ([Abuan, 2021](#)). Demikian pula studi mengenai soft power Asia Timur di Asia Tenggara umumnya menitikberatkan pada promosi bahasa, media populer, dan pertukaran pendidikan sebagai instrumen diplomasi publik ([Han, 2022](#)). Kajian tentang diplomasi wisata Indonesia juga lebih banyak diarahkan pada peningkatan kunjungan wisatawan dan promosi destinasi nasional dibandingkan pengelolaan situs sejarah yang memiliki nilai kemanusiaan dan memori kolektif lintas negara ([Minardi et al., 2020](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait Ex Camp Vietnam sebagai ruang diplomasi budaya berbasis sejarah kemanusiaan masih terbatas, sehingga membuka peluang untuk pengembangan kajian baru yang lebih kontekstual terhadap hubungan Indonesia–Vietnam.

Artikel ini menempatkan diri untuk menjawab celah penelitian tersebut dengan memfokuskan analisis pada potensi Ex Camp Vietnam sebagai instrumen diplomasi budaya yang menghubungkan sejarah kemanusiaan, wisata edukatif, dan hubungan bilateral Indonesia–Vietnam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti diplomasi budaya melalui budaya populer atau promosi wisata umum, penelitian ini menekankan dimensi heritage diplomacy berbasis memori sejarah pengungsi Vietnam di Indonesia. Pendekatan tersebut penting karena warisan sejarah yang memiliki dimensi kemanusiaan dapat menjadi medium pembentukan solidaritas regional dan identitas bersama ASEAN ([Liang, 2024](#)). Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara wisata sejarah dan diplomasi budaya dengan menempatkan situs sejarah sebagai ruang interaksi sosial,

pendidikan publik, dan penguatan citra negara secara bersamaan ([Wijaya & Syuryansyah, 2025](#)). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian diplomasi budaya di Asia Tenggara, tetapi juga memperkaya studi hubungan internasional berbasis warisan sejarah dan kemanusiaan.

Dalam perkembangan literatur mutakhir, pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan dalam studi diplomasi budaya cenderung bergerak ke arah pendekatan multidisipliner dan kualitatif interpretatif. Banyak penelitian menggunakan kombinasi teori soft power, public diplomacy, dan heritage diplomacy untuk menjelaskan bagaimana budaya dan sejarah dikonstruksi sebagai instrumen hubungan internasional. Studi mengenai diplomasi budaya China di Asia Tenggara, misalnya, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus untuk menganalisis hubungan antara strategi budaya negara dan pengaruh geopolitik kawasan ([Trang & Dat, 2025](#)). Penelitian lain mengenai diplomasi budaya Jepang menekankan pentingnya pertukaran budaya dan pengembangan pariwisata sebagai sarana membangun persepsi positif internasional ([Xia, 2024](#)). Selain itu, tren penelitian di kawasan ASEAN juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap sektor pariwisata sebagai katalis integrasi regional dan pembangunan identitas bersama ([Arnakim et al., 2023](#)). Secara metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, observasi, dan analisis dokumen karena diplomasi budaya dipandang sebagai fenomena sosial yang memerlukan interpretasi terhadap simbol, identitas, dan representasi budaya.

Berdasarkan sintesis konseptual dari berbagai kajian tersebut, penelitian ini memandang Ex Camp Vietnam sebagai bentuk warisan sejarah yang memiliki dimensi budaya, kemanusiaan, dan diplomatik secara simultan. Diplomasi budaya dalam penelitian ini dipahami

bukan hanya sebagai promosi budaya nasional, tetapi juga sebagai proses pembangunan memori kolektif dan hubungan emosional antarnegara melalui situs sejarah. Konsep soft power digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai kemanusiaan dan sejarah solidaritas Indonesia terhadap pengungsi Vietnam dapat menjadi sumber daya simbolik dalam hubungan bilateral. Sementara itu, konsep heritage tourism digunakan untuk melihat Ex Camp Vietnam sebagai destinasi wisata sejarah yang memiliki fungsi edukatif dan diplomatik. Melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi langsung dan narrative literature review, penelitian ini berupaya menganalisis keterkaitan antara pelestarian situs sejarah, penguatan hubungan Indonesia–Vietnam, dan pembangunan citra kawasan ASEAN melalui diplomasi budaya berbasis heritage.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan desain kualitatif dengan kombinasi observasi langsung, studi dokumentasi, dan narrative literature review sebagaimana rancangan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan kategorisasi data, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ex Camp Vietnam di Pulau Galang memiliki empat tema utama, yaitu nilai historis-kemanusiaan situs, fungsi wisata sejarah dan edukasi publik, potensi diplomasi budaya Indonesia–Vietnam, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan situs. Pada tema pertama, Ex Camp Vietnam teridentifikasi sebagai situs sejarah yang berkaitan dengan keberadaan pengungsi Vietnam di Indonesia setelah Perang Vietnam, dan literatur mencatat bahwa kawasan Kampung Vietnam di Pulau Galang berfungsi sebagai tempat penampungan pengungsi Vietnam pada periode 1979–1996 ([Irawan & Sidabutar, 2025](#)). Literatur juga menunjukkan bahwa pengalaman pengungsian Vietnam di berbagai wilayah Asia Tenggara menjadi bagian dari memori historis pascaperang yang berkaitan dengan

perpindahan penduduk, krisis kemanusiaan, dan pencarian perlindungan lintas negara ([Nguyen, 2020](#)). Dari hasil observasi lapangan, kategori nilai historis tampak pada keberadaan bangunan, monumen, tempat ibadah, area pemakaman, artefak visual, dan penanda ruang yang memperlihatkan jejak kehidupan pengungsi Vietnam selama berada di Pulau Galang.

Tema kedua menunjukkan bahwa Ex Camp Vietnam memiliki karakter sebagai destinasi wisata sejarah yang memuat fungsi edukatif bagi pengunjung. Hasil observasi mengidentifikasi bahwa situs ini tidak hanya berisi peninggalan fisik, tetapi juga menghadirkan narasi visual mengenai kehidupan pengungsi, perjalanan migrasi, dan pengalaman kemanusiaan lintas negara. Kajian terdahulu mengenai Kampung Vietnam di Pulau Galang menunjukkan bahwa situs tersebut memiliki nilai pendidikan karakter karena memuat nilai nasionalisme, tolong-menolong, toleransi, dan empati terhadap sesama ([Arianto & Septriani, 2021](#)). Dalam literatur pariwisata kawasan, wisata dipandang sebagai saluran pertukaran budaya yang dapat mendukung integrasi sosial dan pembangunan kawasan Asia Tenggara ([Thăng, 2018](#)). Data hasil telaah literatur juga menunjukkan bahwa destinasi sejarah yang berkaitan dengan pengungsi, seperti Pulau Bidong di Malaysia, memiliki karakter serupa sebagai ruang konservasi memori, wisata sejarah, dan pengembangan kebijakan pariwisata berbasis warisan ([Ridzuan et al., 2022](#)). Pola ini memperlihatkan bahwa Ex Camp Vietnam termasuk dalam kategori situs sejarah yang berpotensi dikembangkan sebagai ruang pembelajaran publik berbasis pengalaman kemanusiaan.

Tema ketiga berkaitan dengan potensi Ex Camp Vietnam sebagai media diplomasi budaya Indonesia–Vietnam. Berdasarkan telaah literatur, diplomasi budaya Vietnam di kawasan ASEAN berkaitan dengan upaya peningkatan soft power melalui

promosi budaya, kerja sama internasional, dan pembangunan citra nasional ([Mai, 2015](#)). Studi mengenai public diplomacy Jepang di Vietnam juga menunjukkan bahwa hubungan budaya dan program pertukaran dapat digunakan untuk memperkuat persepsi positif antarbangsa ([Duong, 2013](#)). Dalam hasil kategorisasi data, Ex Camp Vietnam memuat unsur yang relevan dengan diplomasi budaya karena situs ini menyimpan narasi hubungan historis antara Indonesia dan Vietnam melalui pengalaman pengungsian, bantuan kemanusiaan, dan keberadaan komunitas lintas bangsa di wilayah Indonesia. Data sekunder mengenai pengungsi di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengalaman Indonesia dalam menangani pengungsi Vietnam menjadi bagian dari sejarah kebijakan pengungsi dan transit kemanusiaan di Indonesia ([Puspita & Nofli, 2024](#)). Dalam kategori diplomasi budaya, temuan penelitian mengelompokkan Ex Camp Vietnam sebagai situs yang dapat merepresentasikan memori sejarah, hubungan kemanusiaan, dan simbol solidaritas regional antara Indonesia, Vietnam, dan kawasan ASEAN.

Tema keempat menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Ex Camp Vietnam sebagai situs sejarah dan budaya bernilai diplomatik. Faktor pendukung yang muncul dari hasil observasi dan kajian literatur meliputi keberadaan peninggalan fisik yang masih dapat dikenali, narasi sejarah yang kuat, lokasi situs yang memiliki identitas khas, serta keterhubungan langsung dengan sejarah pengungsi Vietnam di Indonesia. Literatur mengenai diaspora Asia Tenggara menunjukkan bahwa memori perpindahan, pengalaman pengungsian, dan keterikatan pada tempat berperan dalam membentuk kesadaran identitas, sejarah, dan hubungan lintas komunitas ([Aletheiani, 2025](#)). Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pengelolaan narasi diplomatik, belum optimalnya integrasi

situs dengan program kerja sama budaya bilateral, serta perlunya penguatan konservasi fisik dan penyajian informasi sejarah bagi pengunjung. Studi mengenai pengelolaan destinasi warisan di Pulau Bidong menunjukkan bahwa situs sejarah pengungsian memerlukan kebijakan pariwisata yang menggabungkan konservasi, pengembangan fasilitas, dan perlindungan nilai warisan agar fungsi historisnya tetap terjaga ([Ridzuan et al., 2022](#)).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pola kajian terkait Ex Camp Vietnam, pengungsi Vietnam, diplomasi budaya, dan wisata sejarah dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori publikasi. Kategori pertama adalah kajian historis-lokal yang membahas Kampung Vietnam di Pulau Galang sebagai situs peninggalan pengungsi dan destinasi sejarah ([Irawan & Sidabutar, 2025](#)). Kategori kedua adalah kajian pendidikan dan memori sejarah yang menempatkan Kampung Vietnam sebagai sumber nilai karakter dan pembelajaran sosial ([Arianto & Septriani, 2021](#)). Kategori ketiga adalah kajian pengungsi dan diaspora yang membahas pengalaman perpindahan, identitas komunitas, dan kebijakan negara transit terhadap pengungsi ([Susetyo & Chambers, 2020](#)). Kategori keempat adalah kajian diplomasi budaya dan soft power yang menjelaskan bagaimana budaya, wisata, dan memori sejarah digunakan untuk membangun hubungan antarnegara ([Nam & Cường, 2025](#)). Dari pola metodologi, literatur yang direview didominasi oleh pendekatan kualitatif, studi kasus, analisis dokumen, kajian sejarah, dan telaah literatur naratif.

Berdasarkan hasil coding tematik, kategori “nilai sejarah” mencakup subtema jejak pengungsi Vietnam, peninggalan fisik kamp, memori pascaperang, dan pengalaman kemanusiaan. Kategori “nilai budaya” mencakup subtema interaksi lintas bangsa, keberadaan simbol keagamaan dan sosial, serta narasi identitas Vietnam dalam ruang Indonesia. Kategori “nilai wisata

edukatif” mencakup subtema pembelajaran sejarah, dokumentasi visual, kunjungan wisata, dan potensi pendidikan publik. Kategori “nilai diplomatik” mencakup subtema solidaritas regional ASEAN, hubungan Indonesia–Vietnam, soft power, serta peluang kerja sama budaya bilateral. Kategori “kendala pengembangan” mencakup subtema keterbatasan penguatan narasi, kebutuhan konservasi, pengembangan fasilitas, dan belum optimalnya integrasi situs dalam agenda diplomasi budaya. Seluruh kategori tersebut diperoleh dari penggabungan data observasi langsung, dokumentasi, dan telaah literatur sebagaimana rancangan penelitian yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ex Camp Vietnam di Pulau Galang memiliki potensi sebagai media diplomasi budaya karena memuat nilai sejarah, kemanusiaan, wisata edukatif, dan simbol hubungan Indonesia–Vietnam. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang menempatkan Ex Camp Vietnam sebagai objek kajian utama untuk melihat bagaimana situs sejarah dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya. Dalam konteks rumusan masalah pertama, potensi diplomasi budaya Ex Camp Vietnam tampak pada kemampuannya merepresentasikan memori sejarah pengungsi Vietnam, solidaritas kemanusiaan Indonesia, dan hubungan sosial-kultural lintas negara. Dalam konteks rumusan masalah kedua, faktor pendukung utama terlihat pada keberadaan peninggalan fisik dan narasi sejarah yang kuat, sedangkan faktor penghambat tampak pada belum optimalnya pengelolaan narasi diplomatik, konservasi situs, dan integrasi situs ke dalam agenda kerja sama budaya bilateral. Dalam konteks rumusan masalah ketiga, pengembangan Ex Camp Vietnam sebagai situs sejarah bernilai diplomatik memerlukan penguatan fungsi edukasi publik, konservasi heritage, dan koneksi institusional antara aktor pariwisata, kebudayaan, dan diplomasi. Temuan ini

sejalan dengan gagasan bahwa pariwisata budaya dapat menjadi instrumen soft power karena menghubungkan daya tarik sejarah, pengalaman kunjungan, dan hubungan antarbangsa ([Aaryan, 2025](#)).

Dalam kerangka teori diplomasi budaya, Ex Camp Vietnam dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang menghubungkan nilai budaya, memori sejarah, dan kepentingan hubungan internasional. Diplomasi budaya tidak hanya bekerja melalui pertunjukan seni, bahasa, atau festival, tetapi juga melalui pengelolaan warisan sejarah yang mampu membangun saling pengertian antarbangsa. Konsep heritage diplomacy menjelaskan bahwa warisan budaya dapat menjadi medium kerja sama, dialog, dan pembentukan hubungan lintas negara, terutama ketika suatu situs memiliki nilai historis yang dipahami bersama oleh lebih dari satu komunitas nasional ([Lähdesmäki & Čeginskas, 2022](#)). Dalam kerangka soft power, nilai utama Ex Camp Vietnam bukan terletak pada kekuatan material situs, melainkan pada daya tarik moral dan historis yang berasal dari pengalaman kemanusiaan, perlindungan pengungsi, dan solidaritas regional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa soft power bekerja melalui daya tarik budaya dan nilai yang diterima sebagai legitimasi moral dalam hubungan internasional ([Sahoo, 2025](#)). Dengan demikian, Ex Camp Vietnam dapat dibaca sebagai sumber daya simbolik yang berpotensi memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang memiliki rekam sejarah kemanusiaan regional, sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan Vietnam melalui memori sejarah bersama.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa warisan budaya dapat digunakan sebagai sarana diplomasi dan soft power dalam hubungan antarnegara. Studi tentang shared heritage diplomacy Indonesia–Malaysia menunjukkan bahwa warisan budaya bersama dapat menjadi instrumen penyelesaian ketegangan, pembentukan

kerja sama, dan penguatan posisi diplomatik negara di kawasan ([Hajura, 2022](#)). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi tentang temple diplomacy India di Asia Tenggara yang memperlihatkan bahwa restorasi dan pemanfaatan situs sejarah dapat menjadi bagian dari strategi budaya untuk memperkuat hubungan regional ([Mahaseth et al., 2023](#)). Namun, penelitian ini berbeda dari studi yang lebih menekankan diplomasi budaya melalui promosi budaya nasional, bahasa, atau festival, karena Ex Camp Vietnam merupakan situs sejarah pengungsian yang memuat dimensi kemanusiaan dan memori pascakonflik. Perbedaan ini penting karena diplomasi budaya berbasis situs kemanusiaan menuntut kepekaan etis yang lebih kuat dibandingkan promosi budaya konvensional. Kajian tentang museum diplomacy dan postcolonial memory menunjukkan bahwa ruang memori sejarah dapat menjadi arena diplomatik yang sensitif karena melibatkan narasi identitas, trauma, dan relasi kuasa antarnegara ([Riyanto et al., 2025](#)).

Temuan penelitian ini juga memperluas literatur mengenai diplomasi budaya Vietnam dan Indonesia. Studi mengenai diplomasi budaya Vietnam menunjukkan bahwa penguatan soft power Vietnam membutuhkan integrasi budaya, strategi diplomatik, kerja sama internasional, dan penguatan branding budaya ([Nam & Cường, 2025](#)). Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang promosi budaya Indonesia di luar negeri menunjukkan bahwa diplomasi budaya dapat membentuk citra internasional melalui keterlibatan negara dalam kegiatan budaya, pariwisata, dan forum internasional ([Wijaya & Syuryansyah, 2025](#)). Akan tetapi, Ex Camp Vietnam menghadirkan pola yang berbeda karena objek diplomasi bukan semata-mata budaya nasional Indonesia atau Vietnam, melainkan memori perjumpaan historis antara keduanya. Di sinilah letak kontribusi artikel ini: diplomasi budaya tidak hanya

dipahami sebagai ekspor budaya nasional, tetapi juga sebagai pengelolaan memori bersama yang dapat memperkuat relasi bilateral. Dalam perspektif ASEAN, pendekatan ini relevan karena diplomasi budaya dapat melibatkan negara dan aktor non-negara untuk memperkuat integrasi kawasan melalui nilai bersama ([Ma, 2015](#)).

Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian diplomasi budaya dengan menawarkan pemahaman bahwa situs pengungsian dapat dibaca sebagai aset diplomasi berbasis heritage, bukan hanya sebagai objek wisata sejarah. Literatur mengenai heritage diplomacy menunjukkan bahwa warisan budaya sering diposisikan sebagai zona kontak yang mempertemukan masyarakat, negara, dan komunitas lintas batas melalui dialog, kepercayaan, dan kerja sama timbal balik ([Mäkinen et al., 2022](#)). Berdasarkan posisi tersebut, Ex Camp Vietnam dapat dipahami sebagai contact zone antara sejarah Indonesia, pengalaman Vietnam, dan solidaritas kawasan Asia Tenggara. Kontribusi praktis artikel ini terletak pada pemetaan bahwa pengembangan situs memerlukan pendekatan lintas sektor, yaitu pelestarian sejarah, pengelolaan destinasi wisata, pendidikan publik, dan kerja sama diplomatik. Kajian tentang tourism diplomacy menegaskan bahwa sumber daya wisata seperti sejarah, budaya, tradisi, dan keramahan dapat digunakan untuk membangun citra negara dan memperkuat hubungan internasional ([Kuri et al., 2020](#)). Oleh karena itu, pengembangan Ex Camp Vietnam sebagai instrumen diplomasi budaya tidak cukup dilakukan melalui promosi wisata, tetapi perlu disertai kurasi narasi sejarah, konservasi situs, dan kerja sama kelembagaan Indonesia–Vietnam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada karakter desainnya yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi langsung dan narrative literature review, sehingga hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Data

primer yang digunakan berfokus pada observasi kondisi situs, dokumentasi lapangan, dan catatan pengamatan, sehingga belum mencakup wawancara mendalam dengan pengelola situs, wisatawan, pemerintah daerah, diplomat, akademisi Vietnam, atau komunitas diaspora Vietnam. Keterbatasan lain terletak pada belum tersedianya data kuantitatif mengenai jumlah kunjungan, persepsi wisatawan, dampak ekonomi, dan efektivitas program diplomasi budaya yang secara langsung terkait dengan Ex Camp Vietnam. Dalam studi soft power, pengukuran dampak sering kali menjadi tantangan karena daya tarik budaya tidak selalu dapat dinilai hanya melalui indikator material atau angka kunjungan ([Han, 2022](#)). Karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai pemetaan awal mengenai potensi, tema, dan arah pengembangan diplomasi budaya berbasis situs sejarah.

Implikasi penelitian ini mengarah pada kebutuhan pengembangan Ex Camp Vietnam sebagai situs sejarah yang dikelola dengan pendekatan diplomasi budaya berbasis pelestarian, edukasi, dan kerja sama bilateral. Bagi pembuat kebijakan, situs ini dapat diposisikan dalam agenda kerja sama budaya Indonesia–Vietnam melalui program kunjungan resmi, pameran sejarah bersama, pertukaran akademik, dan penyusunan narasi interpretatif dwibahasa. Bagi pengelola pariwisata, Ex Camp Vietnam perlu dikembangkan sebagai destinasi heritage tourism yang tidak hanya menonjolkan aspek visual peninggalan, tetapi juga menyajikan alur sejarah, konteks kemanusiaan, dan nilai solidaritas regional secara akurat. Kajian tentang cultural heritage and national image menunjukkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber daya soft power apabila dikaitkan dengan tata kelola, partisipasi publik, dan narasi identitas yang inklusif ([Shi, 2025](#)). Untuk penelitian lanjutan, kajian dapat diarahkan pada wawancara dengan pemangku kepentingan, analisis persepsi

pengunjung, studi komparatif dengan Pulau Bidong di Malaysia atau situs pengungsi lain di Asia Tenggara, serta evaluasi kebijakan pelestarian situs berbasis diplomasi budaya. Pendekatan tersebut penting karena warisan sejarah yang terkait dengan mobilitas, migrasi, dan pengalaman kemanusiaan memiliki potensi untuk membangun jejaring budaya lintas negara apabila dikelola secara etis dan kolaboratif (Ray, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ex Camp Vietnam di Pulau Galang memiliki potensi strategis sebagai media diplomasi budaya antara Indonesia dan Vietnam karena memuat nilai sejarah, kemanusiaan, edukasi, dan memori kolektif lintas negara. Situs ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman pengungsi Vietnam pascaperang, tetapi juga mencerminkan solidaritas Indonesia dalam konteks kemanusiaan regional ASEAN. Faktor pendukung utama terletak pada kekuatan narasi sejarah dan keberadaan peninggalan fisik, sedangkan hambatan utama berkaitan dengan belum optimalnya konservasi, pengelolaan narasi diplomatik, dan integrasi situs ke dalam kerja sama budaya bilateral.

Secara teoretis, artikel ini memperluas pemahaman tentang diplomasi budaya dengan menempatkan situs sejarah pengungsian sebagai aset soft power dan heritage diplomacy. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa Ex Camp Vietnam dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah edukatif yang mendukung hubungan Indonesia–Vietnam melalui pelestarian situs, penguatan interpretasi sejarah, dan kolaborasi kelembagaan.

Pengembangan lanjutan perlu diarahkan pada penguatan konservasi fisik, penyediaan narasi sejarah dwibahasa, kerja sama budaya Indonesia–Vietnam, serta penelitian berikutnya yang melibatkan wawancara dengan pengelola, pengunjung,

pemerintah daerah, dan pihak diplomatik terkait.

Daftar Pustaka

- Aaryan, H. (2025). Cultural tourism as a tool of soft power: A study of India's engagement with Southeast Asia since 2014. *International Journal of Political Science and Governance*. <https://doi.org/10.33545/26646021.2025.v7.i3a.456>
- Abuan, R. E. M. (2021). Cultural diplomacy of Thailand and Indonesia in the Philippines. *Malaysian Journal of International Relations*. <https://doi.org/10.22452/mjir.vol9no1.5>
- Aletheiani, D. R. (2025). Southeast Asian diaspora communities and consciousness. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 19, 216–226. <https://doi.org/10.1080/15595692.2025.2516009>
- Arianto, T., & Septriani, S. (2021). Young generation characters enhancement from historical events of Vietnam Village in Galang Island. *eScience Humanity Journal*. <https://doi.org/10.37296/esci.v1i2.13>
- Arnakim, L. Y., Karim, M. F., Mursitama, T., & Tahalele, M. P. (2023). Tourism in ASEAN: A catalyst for regional integration. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*. <https://doi.org/10.21512/jas.v11i1.10506>
- Duong, T. (2013). *Japan's public diplomacy as an effective tool in enhancing its soft power in Vietnam: A case-study of the Ship for Southeast Asian Youth Exchange Program*. <https://doi.org/10.26686/wgtn.17006599>
- Hajura, S. (2022). Shared heritage diplomacy of Indonesia and Malaysia as soft power in the Southeast Asia region. *Jurnal Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.18196/jhi.v10i2.12194>
- Han, N. (2022). *East Asia's soft power competition in Southeast Asia: A case study of public diplomacy efforts in promoting*

Japanese, Chinese, and Korean language learning in Thailand since the 2000s. <https://doi.org/10.58837/chula.the.2022.331>

Irawan, J., & Sidabutar, Y. (2025). Study of the potential of historical sites and tourist destinations in the Vietnamese Village on Galang Island in supporting regional. *Journal La Sociale*. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i6.2294>

Khairunnisa, B. W. (2024). Indonesia's engagement in cultural diplomacy shaping its international image. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i05-86>

Kuri, B. C., Islam, S. M. F., & Ananya, S. A. (2020). Tourism diplomacy: A feasible tool of building nation's image through tourism resources. A study on Bangladesh. *European Journal of Business and Management*. <https://doi.org/10.7176/EJBM/12-24-10>

Lähdesmäki, T., & Čeginskias, V. L. A. (2022). Conceptualisation of heritage diplomacy in scholarship. *International Journal of Heritage Studies*, 28, 635–650. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2054846>

Liang, J. (2024). Diplomacy and international cooperation in ASEAN: An analysis of politics, economy, and law in Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, and Singapore. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2901>

Lusianti, N. A., Ho, C., & Minh City. (2024). Indonesian public diplomacy on education in Vietnam. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*. <https://doi.org/10.33474/jisop.v6i1.21980>

Ma, R. (2015). Cultural diplomacy in ASEAN: Collaborative efforts. *International Journal of Social Science and*

Humanity, 5, 394–397. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.487>

Mahaseth, H., Sarmah, U. K., & Qureshi, S. (2023). Temple diplomacy and India's soft power: A cultural approach to diplomacy in Southeast Asian States. *India Review*, 22, 28–42. <https://doi.org/10.1080/14736489.2022.2142758>

Mai, T. (2015). *Vietnamese cultural diplomacy and the enhancement of Vietnam's soft power: A case study of Vietnamese cultural diplomacy towards ASEAN*. <https://doi.org/10.26686/wgtn.17012672.v1>

Mäkinen, K., Lähdesmäki, T., Kaasik-Krogerus, S., Čeginskias, V. L. A., & Turunen, J. (2022). EU heritage diplomacy: Entangled external and internal cultural relations. *International Journal of Cultural Policy*, 29, 9–22. <https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2141722>

Minardi, A., Taufik, T., Afriantari, R., & Hasanah, N. (2020). Indonesian tourism diplomacy to India. *International Journal of Tourism and Hospitality*, 1, 1–13. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v1i1.83>

Nam, Đ. T., & Cường, N. A. (2025). The role of culture and diplomacy in enhancing Vietnam's soft power. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1276>

Nguyen, T.-D. (2020). Vietnam: Increasing influence in South East Asian affairs. *Asian Journal of Comparative Politics*, 7, 302–316. <https://doi.org/10.1177/2057891119898758>

Puspita, R., & Nofli. (2024). Handling of Rohingya refugees in Indonesia as a transit country. *Indonesian Law Journal*. <https://doi.org/10.33331/ilj.v17i1.150>

Ray, H. (2020). Culture and diplomacy: Maritime cultural heritage of the Western Indian Ocean. *India Quarterly*, 76, 375–391.

<https://doi.org/10.1177/0974928420936112>

Ridzuan, I., Talib, M. A., & Keetanjaly, A. (2022). Reassessment of Malaysia's tourism policy on Bidong Island. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14273>

Riyanto, B., Dortant, W. M. M., Christianauli, C., & Larasaty, P. N. (2025). Museum diplomacy and postcolonial memory: The Revolusi! Exhibition in Indonesian-Dutch relations. *Jurnal Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.18196/jhi.v14i1.25858>

Sahoo, P. (2025). India's soft power diplomacy in Southeast Asia: A study of tourism engagement and strategic connectivity. *Electronic Journal of Social and Strategic Studies*. <https://doi.org/10.47362/ejsss.2025.6105>

Shi, J. (2025). Cultural heritage and national image: A study on the Dragon Boat Festivals UNESCO inscription in China and South. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.ns28282>

Susetyo, H., & Chambers, P. (2020). Repatriation for Rohingya asylum seekers

in Indonesia: A durable but almost impossible solution. *Asian Affairs: An American Review*, 48, 63–84. <https://doi.org/10.1080/00927678.2020.1833414>

Thắng, H. Q. (2018). Tourism with the integration and development of Vietnam—Southeast Asia. *Cultural and Religious Studies*, 6. <https://doi.org/10.17265/2328-2134/2018.03.004>

Trang, N. M., & Dat, W. T. (2025). Cultural diplomacy and soft power of China: Theory, strategy and application in South East Asia. *Economy*, 12(2). <https://doi.org/10.20448/economy.v12i2.6849>

Wijaya, B. S., & Syuryansyah. (2025). Post-pandemic economic recovery through cultural diplomacy: The case of Indonesia's tourism promotion in Russia. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 6(1). <https://doi.org/10.33830/jelajah.v6i1.11548>

Winter, T. (2015). Heritage diplomacy. *International Journal of Heritage Studies*, 21, 997–1015. <https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1041412>

Xia, P. (2024). The impact of Japan's cultural diplomacy on the construction of Japan's traditional cultural soft power. *Highlights in Business, Economics and Management*. <https://doi.org/10.54097/zvh93w50>